

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peranan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, demikian sama halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya.¹

Penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa anak usia dini atau yang sering disebut dengan *Golden Age* merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini tahapan perkembangan dan tahapan pertumbuhannya memerlukan pengawasan, didikan dan perlakuan yang khusus dan sesuai dengan tahapan yang dihadapi oleh anak. Sehingga perkembangan dan pertumbuhan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan usia yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang sesuai dengan tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia yang dilakukan dengan sistematis dan terencana untuk mengembangkan

¹ HE Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

segala aspek perkembangan yang dimiliki sehingga seseorang tersebut dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik.²

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan yang dilakukan oleh manusia dalam mempersiapkan kehidupan mendatang yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mengembangkan kompetensinya dalam berbagai aspek. Dengan kata lain, pendidikan yaitu usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Sehingga dapat mempersiapkan fase kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk kepentingan tersebut, para orang tua dan guru disamping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan anak serta psikologi belajarnya.³

Pendidikan anak usia dini dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Anak yang mendapatkan layanan yang baik sejak anak usia dini memiliki harapan lebih besar dalam meraih kesuksesan dimasa yang akan datang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai

10. ² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT:Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 43.

membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.⁴

Saat ini banyak perdebatan tentang pendidikan anak usia dini, seperti halnya dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan lebih tepatnya tentang kegiatan membaca, menulis dan menghitung untuk anak usia dini. Dalam surat edaran Menteri Pendidikan yang tidak memperkenankan kegiatan membaca, menulis dan menghitung dilakukan di sekolah, pendapat tersebut sangat berbeda dengan pendapat seorang ahli Barbara & Seefeldt, yang menyatakan bahwa belajar baca tulis hitung sangat penting bagi keberhasilan anak-anak di sekolah. Hal tersebut membuat para guru mengalami kesulitan dalam menentukan konsep pembelajaran di sekolah terhadap pendapat yang memperbolehkan dan melarang kegiatan tersebut.⁵

Akhir-akhir ini orang tua banyak yang protes terhadap kegiatan sekolah yang tidak mengajarkan kegiatan membaca, menulis dan menghitung pada anak. Sekolah dilarang oleh pemerintah mengajarkan kegiatan tersebut kepada anak didik di sekolah. Hal ini menimbulkan kebingungan para guru terhadap kebijakan pemerintah yang melarang kegiatan membaca, menulis dan menghitung dan permintaan para orangtua yang menginginkan sekolah melakukan kegiatan membaca, menulis dan menghitung diajarkan kepada anak di sekolah.

⁴ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 50.

⁵ Barbara A W & Seefeldt Carol, *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Kedua*, (Jakarta:PT. Indeks, 2008), hlm. 323.

Sejatinya pendidikan anak usia dini adalah kegiatan belajar sambil bermain, anak diajarkan bermacam-macam kegiatan yang dilakukan dengan cara belajar sambil bermain, dimana anak diperkenalkan kegiatan yang dapat mengembangkan aspek perkembangannya mulai dari perkembangan moral agama, fisik motorik, bahasa, emosional, dan kognitifnya. Sedangkan Pembelajaran Membaca Menulis dan Menghitung (CALISTUNG) pada dasarnya tidak diperkenankan untuk diajarkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Nomor: 1839/C.C2/Tu/2009 Perihal “Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar” Nomer 5 tentang Pendidikan TK, Menteri Pendidikan Melarang TK Untuk Menggunakan Metode CALISTUNG.⁶

Selain itu, selaras dengan penelitian seorang ahli psikolog perkembangan anak dari Swiss, Jean Piaget, seperti yang dituangkan oleh Afin Murtie pada bukunya Mengajari Anak Calistung dengan Bermain. Ia menyatakan bahwa pendidikan membaca, menulis dan berhitung jangan sampai diperkenalkan kepada anak-anak dibawah usia 7 tahun. Alasannya, karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret sehingga ditakutkan pelajaran tersebut akan membebani mereka yang belum mampu untuk berpikir secara terstruktur. Sementara itu kegiatan calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak sesuai bila diajarkan pada anak usia dibawah 7 tahun. Apalagi pada anak-anak usia bayi dan balita. Piaget mengkhawatirkan otak anak-anak tersebut menjadi terbebani dan tujuan

⁶ Ambar Puspitarini, “Pembelajaran calistung di PAUD”,
<http://www.TKPertiwiPanninggaran.com>.

awal mencerdaskan anak menjadi dilema karena justru anak-anak menjadi tidak bahagia dan tidak bisa menikmati kehidupan mereka.⁷

Penjelasan diatas berbeda dengan pendapat Bowman, dkk (dalam Seefeldt & Barbara) menyatakan bahwa belajar baca tulis penting bagi keberhasilan anak-anak disekolah . salah satu pertanda baik apakah seorang anak akan belajar secara kompeten disekolah adalah tingkat kemajuan anak itu dalam membaca dan menulis. Meskipun kemampuan baca tulis terus dikembangkan sepanjang hidup, pengalaman baca tulis untuk anak usia empat-lima tahun meletakkan dasar penting bagi perkembangan baca tulis dimasa depan. Karena pentingnya membaca dalam perkembangan anak-anak, maka perlu sekali memahami faktor-faktor penting yang mempengaruhi kemampuan membaca anak-anak.⁸

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Desember 2016 di Raudhatul Athfal Muhammadiyah Socah, sekolah tersebut menerapkan kegiatan membaca dengan menggunakan metode iqro', namun metode iqro' yang digunakan berbeda dengan metode iqro' yang biasanya. Biasanya metode iqro' itu digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an atau huruf hijaiyah, namun di sekolah tersebut menerapkan metode iqro' untuk kegiatan membaca huruf abjad bukan huruf hijaiyah. Metode ini sudah diterapkan selama sembilan tahun.

Kegiatan membaca di Raudhatul Athfal Muhammadiyah Socah dilakukan secara privat atau personal antara guru dan murid, dimana anak belajar membaca sesuai dengan tahapan yang sudah anak lakukan mulai dari tahap ke-1, tahap ke-2 dan tahap ke-3. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah meyakini bahwa kegiatan tersebut tidak sesuai

⁷ Afin, Murtie, *Mengajari Anak Calistung Dengan Bermain*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), hlm. 59.

⁸ Barbara A W & Seefeldt Carol, *Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Kedua*, (Jakarta:PT. Indeks, 2008), hlm. 323.

dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah terkait dengan Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak, akan tetapi sekolah melakukan hal tersebut karena tuntutan dari para orang tua wali murid dan untuk menarik minat para orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Menurut guru sendiri memiliki keyakinan bahwa kegiatan membaca yang diterapkan disekolah tersebut sesuai dengan tahapan usia anak dan sesuai dengan taraf kemampuan anak yang berbeda setiap individunya, jadi anak tidak merasa terbebani.

Menteri Agama RI mengungkapkan bahwa, Metode Iqro' adalah cara cepat belajar membaca al-Qur'an. Metode iqro' adalah metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.⁹

Berdasar dari hasil observasi tentang penggunaan metode iqro' yang diterapkan disekolah Raudhatul Athfal Muhammadiyah Socah termotivasi dari penggunaan metode iqro' dalam mengembangkan membaca al-Qur'an untuk anak, sekolah juga menggunakan metode tersebut untuk kegiatan membaca huruf latin. Melalui penggunaan metode membaca iqro' ini sekolah merasa membuat anak didiknya bisa membaca latin sejak usia dini. Hal ini membuat sekolah semakin termotivasi menggunakan metode ini meskipun kegiatan sekolah tersebut sangat bertentangan dengan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan TK.

⁹ Dahlia, Dkk "Penerapan Metode Iqra' dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Cahaya ", Jurnal UNTAN, hlm. 2.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dalam dalam Surat Edaran Perihal “Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar” Nomer 5 tentang Pendidikan TK yang mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini tidak boleh mengajarkan tentang CALISTUNG (Membaca, Menulis dan Berhitung). Namun tidak ada keraguan bahwa sekolah tersebut tetap melaksanakan kegiatan meskipun melanggar ketentuan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dengan alasan tuntutan orangtua, selain itu dengan menggunakan metode iqro’ menambah minat para orangtua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Terbukti dengan dilaksanakan metode iqro’ sekolah tersebut mempunyai murid yang banyak, sekolah yang diminati masyarakat sekitar dan anak didiknya menjadi siswa unggulan di Sekolah Dasar setelah melalui sekolah jenjang Taman Kanak-kanak. Dengan uraian permasalahan tersebut sehingga peneliti mengambil judul **Penggunaan Metode Iqro’ Untuk Anak Usia Dini (Studi Deskriptif “Membaca” di Raudhatul Athfal Muhammadiyah Socah).**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan pada penggunaan metode iqro’ (kegiatan membaca latin) untuk anak usia dini. Tujuannya untuk mengetahui penggunaan metode iqro’ untuk anak usia dini dalam kegiatan membaca untuk anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Penjelasan Latar belakang di atas maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode iqro' untuk Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Muhammadiyah Socah?
2. Bagaimana kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode iqro' di Raudhatul Athfal Muhammadiyah Socah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan umumnya teori untuk perkembangan anak usia dini khususnya untuk metodologi perkembangan bahasa anak, serta manajemen penyelenggara pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat cara guru tentang pentingnya mengajarkan belajar membaca untuk anak usia dini.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat cara sekolah tentang penerapan metode iqro' dalam kegiatan belajar membaca untuk anak usia dini sehingga anak lebih matang dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan acuan peneliti sebidang, yakni metode iqro', namun dengan subjek yang berbeda.